

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pola pemberian makanan pada bayi dengan ASI eksklusif dan non ASI eksklusif sangat mempengaruhi status gizi terhadap keparahan tingkat diare. Bayi merupakan permulaan dari kehidupan manusia. Apabila kita memperkenalkan sesuatu yang baik pada permulaan kehidupan, niscaya dikemudian hari ia akan lebih baik pula. Makanan yang diberikan ibu kepada bayi selanjutnya akan mempengaruhi kebiasaan makan anak (Husaini, 1986). Praktek pemberian makan merupakan faktor penentu status gizi anak yang selanjutnya mempengaruhi resiko kematian.

Makanan utama anak usia 0-4 bulan adalah air susu ibu yang telah dikenal dengan istilah ASI. Kebutuhan anak-anak akan zat-zat gizi pada bulan-bulan pertama kehidupannya dapat terpenuhi dengan hanya minum ASI. ASI dapat diberikan sampai anak-anak berusia 18-24 bulan, akan tetapi pemberian ASI saja tidak dapat mencukupi kebutuhan anak untuk pertumbuhan sejak usia 4-6 bulan. Mulai pada usia tersebut anak membutuhkan sumber-sumber zat gizi lain untuk melengkapi kebutuhannya. Oleh karena itu anak perlu diberi makanan lain sebagai tambahan sumber zat gizi (Ismail, 1986).

Dilihat dari kebutuhan gizi, kematangan fisiologis dan keamanan imunologis pemberian makan selain ASI sebelum bayi berusia 4 bulan adalah tidak perlu dan juga dapat membahayakan. Telah banyak diketahui tentang kerugian dan resiko apabila makanan pelengkap diberikan terlalu dini, termasuk pengaruhnya yang dapat

mengganggu perilaku dan pemberian makanan bayi, pengurangan produksi ASI, penurunan absorpsi besi dan ASI, meningkatnya resiko terjadinya kehamilan baru (Akre, 1993).

Sebagian besar masyarakat masih melakukan kebiasaan yang salah, bayi berumur sehari sudah diberikan makanan tambahan berupa pisang yang dikerok dengan sendok. Alasannya supaya bayi segar dan cepat besar, selain itu juga adanya kekhawatiran bahwa usus yang hanya berisi air susu dan tidak “diganjal” dalam waktu lama akan bisa lengket (Harry, 1982).

Bila pemberian makanan tambahan terlalu awal dan tidak bertahap dapat menyebabkan gangguan kesehatan bayi dalam kehidupannya kaitannya dengan makanan dan zat gizi. Gejala yang paling umum dan pemberian makanan yang terlalu awal adalah diare. Hal ini dikarenakan pencernaan bayi tidak mengalami pengenalan jenis-jenis makanan setahap demi setahap (Effendy, 1980).

Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pula peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat. Ironisnya pengetahuan lama yang mendasar seperti menyusui justru kadang terlupakan. Padahal kehilangan pengetahuan tentang menyusui berarti kehilangan besar, karena menyusui adalah suatu pengetahuan yang selama berjuta-juta tahun mempunyai peran yang penting dalam mempertahankan kehidupan manusia (Trubus, 2000).

Di negara yang sedang berkembang angka kematian bayi dan anak relatif lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara maju. Penyebab utama kematian adalah penyakit infeksi dan parasit, serta banyak diantaranya yang berhubungan dengan status gizi. Pada bayi yang tidak disusui, keadaan gizi kurang mungkin disebabkan

praktek pemberian susu yang relatif encer sehingga tidak memenuhi kebutuhan. Disamping itu keadaan gizi kurang disebabkan oleh kurang baiknya sanitasi dan higiene pemberian susu botol yang sering dihubungkan dengan keparahan tingkat diare. Berdasarkan adanya kenyataan ini, ditambah dengan praktek pemberian makanan bayi yang keliru, maka data angka kesakitan dan kematian yang disebabkan diare dapat dijadikan petunjuk secara tidak langsung mengenai keadaan malnutrisi di suatu masyarakat. (EGC, 2001).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Tingkatan status gizi pada bayi dengan ASI Eksklusif dan non ASI Eksklusif.
2. Keparahan tingkat diare pada bayi dengan ASI Eksklusif dan non ASI Eksklusif.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan status gizi terhadap bayi dengan ASI Eksklusif dan non ASI Eksklusif terhadap keparahan tingkat diare, di wilayah Puskesmas Pembantu Demangan.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Perbedaan status gizi pada bayi dengan ASI Eksklusif dan non ASI Eksklusif.
- b. Perbedaan keparahan tingkat diare pada bayi dengan ASI Eksklusif dan non ASI Eksklusif.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1. Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah meliputi:

- a. Variabel terikat:
 - Status gizi
 - Keparahan tingkat diare
- b. Variabel bebas :
 - Pola pemberian makanan pada bayi, 0-4 bulan
 - ASI Eksklusif
 - Non ASI Eksklusif

1.4.2. Lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah puskesmas pembantu Demangan, dikarenakan banyak bayi usia 0-4 bulan yang sudah diberi makanan lain selain ASI, sehingga mempengaruhi keparahan tingkat diare.

1.4.3. Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah ibu dan bayi usia 4-6 bulan yang dijadikan sampel.

1.4.4. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2006.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini hasilnya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Ibu-ibu menyusui dan puskesmas setempat
 - a. Memberi masukan cara pemberian makanan pada bayi usia 0-4 bulan secara benar.
 - b. Memberi masukan tentang status gizi bayi yang pada usia 0-4 bulan diberi ASI saja, diberi ASI + makanan cair, dan yang diberi ASI + makanan cair + makanan padat.
 - c. Mengenalkan pada pengasuh (ibu) pemberian ASI secara eksklusif yaitu bayi hanya diberi ASI tanpa makanan tambahan.
 - d. Mengetahui keparahan tingkat diare pada bayi dengan ASI eksklusif dan non ASI eksklusif.
2. Penulis

Menambah pengetahuan tentang pengaruh status gizi pada bayi dengan ASI Eksklusif dan non ASI Eksklusif terhadap keparahan tingkat diare.